

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek/Subjek Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016. Data yang diambil hanya data perusahaan pada tahun 2016 saja karena dalam penelitian ini mengambil sampel seluruh perusahaan sehingga data yang diperlukan sudah lebih dari cukup dan dapat di generalisasi.

Penelitian ini menggunakan alat bantu analisis berupa *software* SPSS versi 16.0. Teknik penentuan sampel menggunakan *purposive sampling*, dimana diperoleh jumlah sampel di tahun 2016 yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan sebanyak 319 sampel perusahaan. Prosedur pemilihan sampel dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut :

Tabel 4.1
Proses Pemilihan Sampel Perusahaan

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Total perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2016	533
2.	Perusahaan yang tidak menyediakan informasi mengenai variabel yang terkait	(74)
3.	Perusahaan yang menggunakan mata uang asing	(74)
4.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan	(66)
Perusahaan yang menjadi sampel		319 sampel

Sumber : www.idx.com data diolah tahun 2017

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas total sampel perusahaan yang diperoleh sebanyak 319 sampel yang memenuhi kriteria pemilihan sampel dari total perusahaan yang listing di BEI tahun 2016 sebanyak 533 perusahaan.

B. Uji kualitas Instrumen dan Data

1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini menyajikan jumlah data yang menjadi sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi dari data perusahaan yang mencakup *leverage*, arus kas operasi, ukuran perusahaan, intensitas aset tetap, dan pajak penghasilan tangguhan. Hasil output dari statistik deskriptif disajikan dalam tabel 4.2 sebagai berikut :

Tabel 4.2
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Median	Std.Dev
Revaluasi Aset	319	1	0	1	0,60	1,00	0,492
LEV	319	667,0985	0,0002	667,0989	5,4291	0,5082	52,9910
CFFO	319	83845,55 82	-0,4267	83845,1315	262,896 4	0,0021	4694,4229
SIZE	319	4662317 5248652 40	226045275 9	466231978 5318000	3459290 4466294 .71	250317100 0000	276197286 200525.50 0
INTENSI TY	319	205,4703	0,0002	205,4705	1,0092	0,2185	11,5622
PJKTi	319	2005507 654000	- 889839000 000	111566865 4000	1343581 9150,24	217243619	136856125 197,031
Valid N	319						

Sumber : Output analisis data SPSS.16

Dari hasil output descriptive statistic Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa jumlah data yang menjadi sample (N) sebanyak 319 perusahaan. Dengan variabel dependennya yaitu revaluasi aset dan lima variabel independen yaitu *LEV, CFFO, SIZE, INTENSITY, PJKTi*.

Variabel *LEV* mempunyai nilai rata-rata sebesar 5,4291 dengan nilai median sebesar 0,5082. Nilai minimum sebesar 0,0002 dan nilai maksimum 667,0985. Nilai range yang merupakan selisih antara nilai minimum dan maksimum untuk *LEV* yaitu sebesar 667,0908 dengan standar deviasi 52,9909. Variabel *leverage* memiliki nilai rata-rata yang lebih besar dari nilai mediannya, artinya rata-rata perusahaan Indonesia yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 rata-rata memiliki tingkat *leverage* yang tinggi.

Variabel *CFFO* mempunyai nilai rata-rata 262,8963 dengan nilai median sebesar 0,0021. Nilai minimum sebesar -0,4267 dan nilai maksimum 83.854,1315. Nilai range yang merupakan selisih antara nilai minimum dan maksimum untuk *CFFO* yaitu sebesar 83845,5582 dengan standar deviasi sebesar 4.694,422. Variabel *CFFO* memiliki nilai rata-rata yang lebih besar dari nilai mediannya, artinya rata-rata perusahaan Indonesia yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 rata-rata mengalami penurunan arus kas dari aktivitas operasi yang cukup tinggi.

Variabel *SIZE* mempunyai nilai rata-rata 34592904466294.71 dengan nilai median 2503171000000. Nilai minimum sebesar 2260452759 dan nilai maksimum 4662319785318000. Nilai range yang merupakan

selisih antara nilai minimum dan maksimum untuk *SIZE* yaitu sebesar 4662317524865240 dengan standar deviasi sebesar 276197286200525.500. Variabel *SIZE* memiliki nilai rata-rata yang lebih besar dari nilai mediannya, artinya rata-rata perusahaan Indonesia yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 rata-rata perusahaan besar.

Variabel *INTENSITY* mempunyai nilai rata-rata 1,0092 dengan nilai median 0,2185. Nilai minimum sebesar 0,0002 dan nilai maksimum 205,4705. Nilai range yang merupakan selisih antara nilai minimum dan maksimum untuk *INTENSITY* yaitu sebesar 205,4703 dengan standari deviasi sebesar 11,5622. Variabel *INTENSITY* memiliki nilai rata-rata lebih besar dari nilai mediannya, artinya rata-rata perusahaan di Indonesia yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 mempunyai proporsi intensitas aset tetap yang cukup tinggi.

Variabel *PJKTi* mempunyai nilai rata-rata 13.435.819.150,24 dengan nilai median 217.243.619. Nilai minimum sebesar -889.839.000.000 dan nilai maksimum 1.115.668.654.000. Nilai range yang merupakan selisih antara nilai minimum dan maksimum untuk *PJKTi* yaitu sebesar 2.005.507.654.000 dengan standari deviasi sebesar 136.856.125.197.031. Variabel *PJKTi* memiliki nilai rata-rata lebih besar dari nilai mediannya, artinya rata-rata pajak penghasilan yang dikenakan pada perusahaan di Indonesia yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 cukup tinggi.

2. Uji Model Fit (*Overall Model Fit*)

Untuk menilai model fit digunakan berdasarkan fungsi *likelihood*. Uji model fit ini dilakukan untuk menilai secara keseluruhan model terhadap $-2 \log \text{likelihood}$ serta mencocokkan model fit dengan data. Penilaian dengan cara memperhatikan angka -2likelihood pada *block 0* dan angka -2likelihood pada *block 1*, apabila terjadi penurunan maka model cocok dengan data dan dapat diterima (Ghozali, 2011).

Hasil nilai dari penurunan $-2 \log \text{likelihood}$ *block 0* dengan -2likelihood *block 1* dapat dilihat pada kolom *Chi-square* di tabel 4.4 *Omnibus Test Of Model Coefficients*. Adapun hasil uji model fit bisa dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.3
Perbandingan Nilai -2Log Likelihood Awal dengan -2Log Likelihood Akhir

<i>-2 log likelihood</i>	Nilai
Awal (<i>Block Number : 0</i>)	430,491
Akhir (<i>Block Number : 1</i>)	414,114

Sumber : Output analisis data SPSS.16

Dari kedua Tabel Iteration History di atas bisa dilihat nilai pada $-2 \log \text{likelihood}$ di *block 0* senilai 430,491 menjadi 414,114 pada $-2 \log \text{likelihood}$ di *block 1* sehingga mengalami penurunan sebesar 16,377. Maka dapat disimpulkan bahwa model cocok dengan data dan dapat diterima. Hal ini dapat diindikasikan bahwa model regresi dengan baik.

Adapun besarnya hasil penurunan -2likelihood antara *block 0* dengan *block 1* dapat dilihat dikolom *Chi-square* pada tabel 4.4 *Omnibus*

Test Of Model Coefficients dan nilai sig pada tabel tersebut sebesar 0,006 < alpha 0,005 artinya ada satu variabel atau lebih yang berpengaruh terhadap revaluasi aset (Y).

Tabel 4.4
Omnibus Test of Model Coefficients

	Chi-square	df	Sig.
Step 1	16,377	5	0,006
Step Block	16,377	5	0,006
Model	16,377	5	0,006

Sumber : Output data analisis SPSS.16

3. Uji Kelayakan Model (*Goodness Of Fit*)

Uji kelayakan model digunakan untuk mencocokkan data empiris dengan model, dinilai berdasarkan hasil uji Hosmer dan Lemeshow's. Model dapat dikatakan fit apabila nilai sig pada tabel Hosmer dan Lemeshow's > alpha 0,05 maka model dapat diterima dan cocok artinya tidak ada perbedaan antara model dengan data (Ghozali, 2011).

Tabel 4.5
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	4,314	8	0,828

Sumber : Output data analisis SPSS.16

Dari Tabel 4.5 diatas nilai sig sebesar 0,828 > alpha 0,05, karena hasil output diatas menunjukkan nilai sig lebih besar dari alpha maka model dikatakan fit dan model dapat diterima yang berarti model layak untuk teliti.

4. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi atau yang sering disebut R^2 digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen yaitu *leverage*, arus kas operasi, ukuran perusahaan, intensitas aset tetap dan pajak penghasilan tangguhan dalam menerangkan variasi variabel dependen yaitu revaluasi aset. Dalam regresi logistik menggunakan *Nagelkerke R Square* (Ghozali, 2011). Nilai *Nagelkerke R Square* dapat dilihat dalam tabel model summary sebagai berikut :

Tabel 4.6
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	414,114 ^a	0,50	0,068

Sumber : Output data analisis SPSS.16

Pada Tabel 4.6 diatas menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* senilai 0,068 atau 6,8 % itu artinya variabilitas dependen yaitu revaluasi aset dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel-variabel independen yaitu *leverage*, arus kas operasi, ukuran perusahaan, intensitas aset tetap dan pajak penghasilan tangguhan hanya sekitar 6,8 % sedangkan sisanya sebesar 93,2 % dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel yang lain diluar penelitian ini.

5. Tabel Klasifikasi

Tabel 4.7
Tabel Klasifikasi

	<i>Observed</i>		REV		Percentage Correct
			Tidak revaluasi	Revaluasi	
Step 0	REV	Tidak revaluasi	0	129	0,0
		Revaluasi		190	100,0
<i>Overall Percentage</i>					59,6

Sumber : Output data analisis SPSS.16

Pada Tabel 4.7 merupakan tabel klasifikasi yang dapat menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi yang akan memperkirakan kemungkinan revaluasi oleh seluruh perusahaan di Indonesia tahun 2016. Pada tabel 4.7 prediksi dari model regresi untuk menunjukkan jumlah perusahaan yang melakukan revaluasi dilihat pada kolom revaluasi dengan kolom revaluasi sebanyak 190 perusahaan yang berarti dari 190 perusahaan tersebut benar-benar melakukan revaluasi aset tetap sedangkan pada kolom tidak revaluasi dengan kolom revaluasi sebanyak 129 perusahaan yang artinya dari 129 perusahaan yang tidak melakukan revaluasi, namun ternyata kemungkinan dari 129 perusahaan tersebut melakukan revaluasi juga .

Berdasarkan hasil dari Tabel 4.7 jumlah sampel sebanyak 319 perusahaan. Secara keseluruhan kekuatan prediksi dari model regresi penelitian sebesar 59,6 %, maka kesimpulannya kemampuan prediksi dari model dengan variabel *leverage*, arus kas operasi, ukuran perusahaan,

intensitas aset tetap dan pajak penghasilan tangguhan secara statistic dapat memprediksi sebesar 59,6 %.

C. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

Uji hipotesis ini dilakukan untuk menganalisis gambaran antara hubungan variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2011). Variabel independen dalam penelitian ini adalah *leverage*, arus kas operasi, ukuran perusahaan, intensitas aset tetap dan pajak penghasilan tangguhan dengan variabel dependennya yaitu revaluasi aset tetap. Dalam regresi logistik uji hipotesis dilihat pada output tabel *variables in the equation*, uji ini hampir sama dengan uji t pada analisis regresi linier berganda.

Tabel 4.8
Variables in the Equation

		B	S.E	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step	LEV	0,011	0,017	0,434	1	0,510	1,011
1 ^a	CFFO	0,000	0,000	0,219	1	0,640	1,000
	SIZE	0,200	0,065	9,515	1	0,002	1,221
	INTENSITY	-0,053	0,065	0,645	1	0,422	0,949
	PJKTI	0,000	0,000	4,726	1	0,030	1,000
	Constant	-5,264	1,844	8,151	1	0,004	0,005

Sumber : Output data analisis SPSS.16

Berdasarkan 4.8 Tabel diatas, dapat diperoleh persamaan model regresi logistik sebagai berikut :

$$\text{Ln} \frac{AR}{1-AR} = -5,264 + 0,011_{LEV} + 0,000_{CFFO} + 0,200_{SIZE} - 0,053_{INTENSITY} + 0,000_{PJKTI} + e$$

Hasil uji hipotesis 1. Variabel *leverage* (*LEV*) memiliki koefisien regresi sebesar 0,011 dengan nilai signifikansi $0,510 > \alpha 0,05$, sehingga dapat dikatakan variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Dengan demikian hipotesis 1 ditolak.

Hasil uji hipotesis 2. Variabel arus kas operasi (*CFFO*) memiliki koefisien regresi sebesar 0,000 dengan nilai signifikansi $0,640 > \alpha 0,05$, sehingga dapat dikatakan variabel arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Dengan demikian hipotesis 2 ditolak.

Hasil uji hipotesis 3. Variabel ukuran perusahaan (*SIZE*) memiliki koefisien regresi sebesar 0,200 dengan nilai signifikansi $0,002 < \alpha 0,05$, sehingga dapat dikatakan variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Dengan demikian hipotesis 3 diterima.

Hasil uji hipotesis 4. Variabel intensitas aset tetap (*INTENSITY*) memiliki koefisien regresi sebesar -0,053 dengan nilai signifikansi sebesar $0,422 > \alpha 0,05$, sehingga dapat dikatakan variabel intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi revaluasi aset tetap. Dengan demikian hipotesis 4 ditolak.

Hasil uji hipotesis 5. Variabel pajak penghasilan tangguhan (*PJKTI*) memiliki koefisien regresi sebesar 0,000 dengan nilai signifikansi sebesar $0,030 < \alpha 0,05$, sehingga dapat dikatakan variabel variabel

pajak penghasilan tanggungan berpengaruh positif terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Dengan demikian hipotesis 5 diterima.

Tabel 4.9
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
H ₁	<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap	Ditolak
H ₂	Arus kas operasi berpengaruh positif terhadap perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap	Ditolak
H ₃	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap	Diterima
H ₄	Intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap	Ditolak
H ₅	Pajak penghasilan tanggungan berpengaruh positif terhadap perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap	Diterima

Sumber : Output data analisis SPSS.16

D. Pembahasan

1. Pengaruh *leverage* Terhadap Revaluasi Aset Tetap

Hasil pengujian hipotesis 1 yaitu *leverage* tidak berpengaruh terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Hal ini dikarenakan kemungkinan kreditur atau pemberi pinjaman tidak memperhatikan dan memperhitungkan besar atau kecilnya rasio *leverage* perusahaan. Tingginya rasio *leverage* tidak menjadi suatu alasan yang kuat bagi perusahaan dalam melakukan revaluasi aset tetap (Ramadhan dan Sherlita, 2015). Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa dengan

tingginya rasio *leverage* tidak menjadikan motivasi bagi manajer perusahaan di Indonesia untuk melakukan revaluasi aset tetap.

Adapun argument yang sesuai dengan pernyataan diatas, bahwa revaluasi aset tidak efektif dan tidak pasti dalam meningkatkan kapasitas pinjaman karena dalam pemberian pinjaman, para kreditur mengecualikan revaluasi aset dari penghitungan rasio utang (Lin dan Peasnell, 2000). Kemungkinan kreditur menyadari adanya revaluasi aset tetap sehingga revaluasi sudah benar-benar dipertimbangkan dalam pemberian pinjaman kepada perusahaan. Sehingga revaluasi tidak dijadikan pertimbangan para kreditur dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan. Maka dalam hasil penelitian ini kebijakan manajemen untuk menurunkan tingkat rasio *leverage* dengan melakukan revaluasi aset tidak dapat terbukti.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah dan Sherlita (2012); Ramadhan dan Sherlita (2015); Nurjannah (2015); Ramadhan (2014) yang tidak menemukan adanya pengaruh *leverage* dalam perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sherlita dan Sari (2013); Brown *et al* (1992); Lin dan Peasnell (2000); Jaggi dan Tsui (2001); Piera (2007) yang menemukan adanya pengaruh tingkat *leverage* pada perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap. Adapun argumen yang diperkuat oleh Lin dan Peasnell (2000) bahwa tingkat *leverage* perusahaan yang rendah dapat meningkatkan kelayakan mereka dihadapan kreditur tidak dapat terbukti dalam penelitian ini.

2. Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Revaluasi Aset Tetap

Hasil pengujian hipotesis 2 yaitu arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Hal ini kemungkinan dikarenakan arus kas perusahaan bukan hanya berasal dari aktivitas operasi saja namun dapat berasal dari pendanaan maupun investasi, sehingga kreditur tidak khawatir apabila hanya arus kas dari aktivitas operasi saja mengalami penurunan. Kreditur atau pemberi pinjaman lebih menilai pada arus kas secara keseluruhan (Piera, 2007).

Manager perusahaan tidak menjadikan penurunan arus kas dari aktivitas operasi sebagai alasan untuk melakukan revaluasi aset tetap karena para kreditur tidak hanya melihat dari sisi kas operasi saja tetapi melihat dari sisi kas investasi dan pendanaan. Maka dari itu penurunan arus kas operasi tidak dijadikan masalah oleh kreditur dalam memberikan pinjaman, sehingga manajer tidak akan terpicu untuk melakukan revaluasi aset tetap jika hanya karena penurunan arus kas operasi saja.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Cotter dan Zimmer (1995) menyatakan bahwa penurunan arus kas operasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap revaluasi aset pada total sampel yang diperoleh, namun penurunan arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap sampel yang mempunyai tingkat leverage yang tinggi. Artinya selama perusahaan mempunyai tingkat leverage rendah, maka hal tersebut tidak

menjadi masalah apabila perusahaan mengalami penurunan arus kas operasi yang tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulistia (2015); Firmansyah dan Sherlita (2012); Ramadhan dan Sherlita (2015); Nurjanah (2013); Purnamasari (2017); dan Ramadhan (2014) yang tidak menemukan adanya pengaruh penurunan arus kas operasi terhadap perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Barac dan Sodan (2011) yang berhasil membuktikan adanya pengaruh arus kas operasi terhadap revaluasi aset tetap dan menyatakan bahwa perusahaan dengan arus kas operasi yang tinggi akan membuat para kreditur lebih yakin untuk memberika pinjaman dan percaya bahwa perusahaan dapat mampu membayar utangnya.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Revaluasi Aset

Hasil pengujian hipotesis 3 yaitu ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan baik besar ataupun kecil mampu mempengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan revaluasi aset tetap. Ukuran perusahaan sering dikaitkan dengan hal politik. Perusahaan besar cenderung lebih terlihat terutama dalam jumlah aset yang tampak dan keuntungan perusahaan yang menjadi soroton banyak pihak (Zimmerman, 1983).

Pada saat perusahaan besar melaporkan penghasilan atau laba yang cukup tinggi, maka hal tersebut akan menjadi perhatian bagi banyak pihak terutama regulator yang memiliki kuasa dan kapasitas untuk membuat peraturan baru yang akan membuat perusahaan rugi. Oleh Karena itu, revaluasi aset merupakan cara efektif yang akan menurunkan laba perusahaan melalui biaya depresiasi yang meningkat dari akibat peningkatan nilai aset tetap atas revaluasi aset tetap.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tay (2009); Khairati (2015); Brown *et al* (1992); Piera (2007); Lin dan Peasnell (2000). Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah (2013) yang menyatakan bahwa besar atau kecilnya perusahaan tidak menjadikan salah satu faktor dalam melakukan revaluasi aset tetap. Hasil tersebut sejalan dengan Manihuruk (2015); Latifa dan Haridhi (2016); Purnamasari (2017); Ramadhan (2014); Yulistia (2015); Firmansyah dan Sherlita (2012) yang tidak menemukan adanya pengaruh revaluasi aset tetap terhadap perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap.

4. Pengaruh Intensitas Aset Tetap Terhadap Revaluasi Aset Tetap

Hasil pengujian hipotesis 4 yaitu intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Hal ini kemungkinan seperti yang diketahui biaya untuk melakukan revaluasi aset cukup tinggi sehingga besar atau kecilnya tingkat proporsi

aset tetap perusahaan tidak mempengaruhi keputusan manager dalam melakukan revaluasi aset tetap. Meskipun aset tetap merupakan bagian besar dalam kegiatan operasi perusahaan, namun hal tersebut tidak menjadikan pertimbangan perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Semakin besar proporsi atau intensitas aset tetap perusahaan tidak akan menyebabkan perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Penelitian ini tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh intensitas aset tetap terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap.

Hasil penelitian ini sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Yulistia (2015); Purnamasari (2017); Khairati (2015) yang juga tidak menemukan adanya pengaruh intensitas aset tetap terhadap revaluasi aset. Berbeda halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Manihuruk (2015) menyatakan bahwa intensitas aset tetap dapat menggambarkan perkiraan kas yang akan diterima apabila aset tetap dijual, maka perusahaan dengan intensitas aset tetap yang tinggi akan cenderung memilih metode pencatatan akuntansi yang lebih mencerminkan nilai aset yang sebenarnya sesuai dengan nilai wajarnya. Nurjanah (2013); Latifa dan Haridhi (2016); Lin dan Peasnell (2000); Tay (2009) yang menemukan adanya pengaruh intensitas aset tetap yang positif terhadap keputusan perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap.

5. Pengaruh Pajak Penghasilan Tangguhan Terhadap Revaluasi Aset Tetap

Hasil pengujian hipotesis 5 yaitu pajak penghasilan tangguhan berpengaruh positif signifikan terhadap perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Hasil penelitian ini berhasil membuktikan adanya pengaruh pajak penghasilan tangguhan terhadap perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap. Konsekuensi pajak yang diterima dari adanya revaluasi aset tetap yaitu dapat meminimalkan pajak terutang yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Manager perusahaan akan cenderung menurunkan laba perusahaan guna menghindari pengenaan pajak yang tinggi, dengan merevaluasi aset tetap biaya depresiasi akan meningkat yang menyebabkan laba perusahaan menurun sehingga dapat meminimalkan pajak yang dikenakan pada perusahaan. Revaluasi aset tetap dijadikan sebagai salah satu cara bagi perusahaan untuk melakukan penghematan pajak yang terutang pada perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nedeak (2011) yang menemukan adanya pengaruh positif pajak penghasilan tangguhan terhadap perusahaan untuk merevaluasi aset tetap. Nedeak (2011) berhasil membuktikan bahwa revaluasi aset tetap memberikan dampak terhadap penurunan laba perusahaan yang mengakibatkan pada pembebanan biaya pajak rendah. Namun, berbeda halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yunaz (2017) yang

tidak menemukan adanya pengaruh pph tangguhan terhadap perusahaan untuk merevaluasi aset.